



Mengembangkan Kelembagaan Pendidikan Islam Menurut Ahmad Dahlan

Ita Fatmawati¹, Muhammad Arif Syihabuddin², Fithrotul Fitri³

Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Kiai Abdullah Faqih¹⁻³

Email Korespondensi: Itafatmawati1011@gmail.com, arifmuhammad599@gmail.com,
vieshaviellah@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 20 Januari 2026

ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in shaping not only the spiritual dimension of Muslim identity but also intellectual capacity and social responsibility. However, Islamic educational institutions today continue to face fundamental challenges, including the dichotomy between religious and general sciences, weak institutional governance, and the tendency toward exclusive educational practices that are less responsive to social change. In the context of an increasingly plural society, the discourse on religious moderation has become a crucial framework for reorienting Islamic education toward inclusivity, balance, and social relevance. This study examines the ideas of Ahmad Dahlan on the development of Islamic educational institutions and analyzes their relevance for strengthening moderate Islamic education in contemporary Indonesia. Using a qualitative library research approach, this study explores primary and secondary sources related to Dahlan's educational thought, particularly his emphasis on the integration of knowledge, institutional reform, and social action as the core foundations of educational development.

The findings indicate that Ahmad Dahlan's vision of Islamic education goes beyond the transmission of religious knowledge and places strong emphasis on institutional professionalism, social engagement, and openness to modern knowledge. His ideas reflect a spirit of religious moderation that positions education as a means of social transformation and human empowerment. This study argues that Dahlan's model of institutional development remains highly relevant for addressing current challenges faced by Islamic education, especially in promoting inclusive, adaptive, and socially responsive educational institutions.

Keywords: *Islamic educational institutions; religious moderation; Ahmad Dahlan's thought*

ABSTRAK

Pengembangan kelembagaan pendidikan Islam merupakan agenda strategis dalam merespons tantangan pendidikan Islam kontemporer, seperti menguatnya polarisasi identitas, lemahnya tata kelola institusi, serta kebutuhan akan model pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis pemikiran Ahmad Dahlan tentang pengembangan kelembagaan pendidikan Islam serta relevansinya bagi penguatan pendidikan Islam moderat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap karya-karya Ahmad Dahlan dan berbagai kajian ilmiah yang membahas pemikiran serta praktik pendidikan Muhammadiyah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan merumuskan

model kelembagaan pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu pengetahuan, pembaruan sistem manajemen kelembagaan, dan orientasi aksi sosial sebagai ruh pendidikan. Model ini menempatkan lembaga pendidikan Islam tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang menumbuhkan sikap keberagamaan yang rasional, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, pemikiran Ahmad Dahlan memberikan landasan strategis bagi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam yang moderat, adaptif, dan relevan dengan tuntutan zaman.
Kata kunci: Pendidikan Islam Moderat; Kelembagaan Pendidikan; Pemikiran Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menempati posisi strategis dalam proses pembentukan kepribadian umat Muslim, tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam aspek intelektual dan sosial. Keberadaan lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai medium pewarisan nilai-nilai keagamaan sekaligus ruang internalisasi etika, kesadaran sosial, dan peradaban. Namun, dalam realitasnya, kelembagaan pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, seperti pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, lemahnya tata kelola institusi, serta kecenderungan praksis pendidikan yang bersifat eksklusif dan kurang adaptif terhadap dinamika sosial yang terus berkembang. Situasi ini menunjukkan adanya jarak antara cita-cita pendidikan Islam yang komprehensif dengan kondisi kelembagaan yang belum sepenuhnya mampu menjawab tuntutan zaman.

Seiring perkembangan masyarakat modern, gagasan moderasi beragama semakin menguat sebagai pendekatan penting dalam pembaruan pendidikan Islam. Moderasi beragama menekankan prinsip keseimbangan, keterbukaan, toleransi, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan moderat menuntut lembaga pendidikan untuk mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas modern tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai fundamental keislaman. Oleh karena itu, pengembangan kelembagaan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi menjadi kebutuhan mendesak di tengah masyarakat yang plural dan tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaru pendidikan Islam, baik dari sisi biografis, pemikiran keagamaan, maupun kontribusinya dalam proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Ahmad Dahlan kerap diposisikan sebagai pelopor integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum serta penggagas sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan sosial dan intelektual. Di sisi lain, kajian tentang pendidikan Islam moderat juga berkembang pesat, terutama dalam konteks upaya pencegahan radikalisme dan penguatan sikap keagamaan yang inklusif. Kendati demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan pemikiran Ahmad Dahlan dengan pengembangan kelembagaan pendidikan Islam dalam kerangka moderasi beragama masih belum banyak dilakukan secara mendalam.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah akademik (research gap) yang perlu diisi, khususnya dalam memahami relevansi pemikiran Ahmad

Dahlan tidak hanya sebagai warisan historis, tetapi juga sebagai landasan konseptual bagi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam moderat di era kontemporer. Ahmad Dahlan memandang pendidikan sebagai sarana transformasi sosial dan pembentukan kesadaran keagamaan yang rasional, inklusif, serta berorientasi pada kemajuan. Pandangan ini menjadi pijakan penting dalam merumuskan model kelembagaan pendidikan Islam yang mampu merespons tantangan zaman tanpa terjebak pada sikap ekstrem maupun kecenderungan sekularistik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, fokus permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana konsep pengembangan kelembagaan pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan serta nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalamnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ahmad Dahlan terkait pengembangan kelembagaan pendidikan Islam dan menelaah relevansinya bagi penguatan pendidikan Islam moderat. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya dalam perspektif kelembagaan dan moderasi beragama. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan institusi pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan sosial.

Kelembagaan pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam proses pewarisan nilai-nilai keislaman sekaligus pengembangan kapasitas intelektual dan sosial peserta didik. Secara konseptual, lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tempat berlangsungnya aktivitas belajar-mengajar, melainkan sebagai sistem sosial yang memiliki struktur, norma, tujuan, dan nilai yang membentuk orientasi pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, kelembagaan pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang dialektika antara ajaran normatif Islam dan realitas sosial yang terus mengalami perubahan.

Dalam literatur pendidikan Islam, kelembagaan dipandang sebagai sarana strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam praktik kehidupan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam idealnya mampu mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan sosial secara seimbang. Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada pola kelembagaan yang bersifat tradisional dan tekstual, sehingga kurang responsif terhadap dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan modernitas. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam sering kali mengalami stagnasi, baik dalam pengelolaan, kurikulum, maupun orientasi pendidikannya.

Salah satu persoalan mendasar dalam kelembagaan pendidikan Islam adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pola pemisahan ini tidak hanya berdampak pada struktur kurikulum, tetapi juga memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial. Ilmu agama kerap diposisikan sebagai ilmu sakral yang terpisah dari realitas sosial, sementara ilmu umum dianggap netral dan bebas nilai. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, seluruh bentuk ilmu seharusnya berorientasi pada pengembangan kemanusiaan dan pengabdian kepada Tuhan. Kelembagaan

pendidikan Islam yang ideal dituntut untuk menghapus sekat-sekat tersebut melalui pendekatan integratif dan holistik.

Selain persoalan dikotomi ilmu, kelembagaan pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam aspek manajerial dan tata kelola institusi. Lemahnya sistem manajemen, rendahnya profesionalisme pengelola, serta minimnya inovasi kelembagaan menyebabkan lembaga pendidikan Islam sulit bersaing dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, penguatan kelembagaan tidak hanya menyangkut aspek ideologis dan kurikuler, tetapi juga mencakup pengembangan sistem organisasi, kepemimpinan, serta budaya akademik yang sehat dan produktif.

Pengembangan kelembagaan pendidikan Islam juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat tempat lembaga tersebut berada. Lembaga pendidikan Islam idealnya mampu membaca kebutuhan masyarakat dan menjawab persoalan-persoalan sosial yang berkembang, seperti pluralitas agama dan budaya, tantangan radikalisme, serta tuntutan kehidupan demokratis. Oleh karena itu, kelembagaan pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual yang menjunjung nilai keterbukaan, toleransi, dan dialog. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara komitmen keagamaan dan realitas kebangsaan.

Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam kontemporer, pengembangan kelembagaan tidak lagi dipahami sebagai proses mempertahankan tradisi semata, tetapi sebagai upaya pembaruan (tajdīd) yang berkelanjutan. Pembaruan kelembagaan pendidikan Islam bertujuan untuk menjaga relevansi ajaran Islam dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai dasarnya. Dengan demikian, kelembagaan pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial yang mendorong lahirnya masyarakat beragama yang rasional, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep kelembagaan pendidikan Islam mencakup dimensi struktural, kultural, dan nilai yang saling berkaitan. Pengembangan kelembagaan pendidikan Islam menuntut adanya integrasi ilmu, penguatan manajemen, serta orientasi nilai yang moderat dan kontekstual. Kerangka konseptual ini menjadi landasan penting dalam menganalisis pemikiran Ahmad Dahlan mengenai pengembangan kelembagaan pendidikan Islam, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial dan pembentukan kesadaran keagamaan yang berkembang.

Selain dimensi struktural dan manajerial, pengembangan kelembagaan pendidikan Islam juga perlu dipahami dalam kerangka aksi sosial keagamaan. Kelembagaan pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai entitas administratif yang mengelola proses pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang praksis nilai-nilai keislaman yang diwujudkan melalui tindakan sosial nyata. Dalam perspektif ini, lembaga pendidikan Islam berperan sebagai agen transformasi sosial yang menjembatani ajaran normatif Islam dengan kebutuhan konkret masyarakat.

Pendekatan aksi sosial dalam kelembagaan pendidikan Islam menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak cukup dipahami pada tataran kognitif dan simbolik, melainkan harus dilembagakan melalui program, budaya institusi, dan

praktik sosial yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada aksi sosial cenderung lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat, karena mampu merespons persoalan kemiskinan, ketimpangan sosial, konflik identitas, serta tantangan pluralitas melalui pendekatan edukatif dan humanis.

Dalam kerangka sosiologis, kelembagaan pendidikan Islam dapat dibaca sebagai hasil dari tindakan sosial keagamaan yang bermakna. Nilai-nilai Islam yang hidup dalam lembaga pendidikan diwujudkan melalui pilihan-pilihan rasional, program kelembagaan, dan orientasi praksis yang diarahkan pada kemaslahatan bersama. Perspektif ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan pendidikan Islam bukan sekadar persoalan pelestarian tradisi, melainkan proses dinamis yang melibatkan penafsiran nilai, pengambilan keputusan, dan tindakan sosial yang kontekstual.

Pendekatan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan prinsip moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan antara komitmen keagamaan dan tanggung jawab sosial. Kelembagaan pendidikan Islam yang berlandaskan moderasi beragama tidak hanya menekankan penguatan identitas keislaman, tetapi juga mengembangkan sikap keterbukaan, dialog, dan kerja sama lintas kelompok. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak berhenti sebagai wacana normatif, melainkan menjadi desain kelembagaan yang tercermin dalam visi, kebijakan, dan budaya institusi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam moderat merupakan pendekatan pendidikan yang berangkat dari prinsip dasar Islam sebagai agama yang menempatkan keseimbangan (*wasathiyyah*) dalam seluruh aspek kehidupan. Konsep moderasi dalam Islam tidak dimaknai sebagai sikap kompromistis yang melemahkan ajaran agama, melainkan sebagai cara pandang dan praksis keagamaan yang proporsional, adil, dan tidak ekstrem. Dalam konteks pendidikan, moderasi Islam menjadi landasan penting untuk membentuk pola keberagamaan yang inklusif, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Secara konseptual, pendidikan Islam moderat menekankan integrasi antara dimensi normatif ajaran Islam dan realitas sosial yang plural. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan teks-teks keagamaan secara literal, tetapi juga pada kemampuan memahami konteks sosial, budaya, dan kebangsaan tempat ajaran Islam diimplementasikan. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat berupaya menghindari dua kecenderungan ekstrem, yaitu formalisme keagamaan yang kaku dan sekularisasi pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai spiritual.

Prinsip-prinsip utama dalam pendidikan Islam moderat antara lain adalah keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*i'tidāl*), toleransi (*tasāmuh*), serta komitmen terhadap perbaikan dan pembaruan (*iṣlāḥ*). Prinsip-prinsip tersebut menjadi kerangka nilai yang membimbing proses pendidikan agar tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara personal, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab kebangsaan. Pendidikan Islam moderat dengan demikian diarahkan untuk membentuk subjek didik yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks kelembagaan, pendidikan Islam moderat menuntut lembaga pendidikan untuk mengembangkan sistem, kurikulum, dan budaya akademik yang

terbuka terhadap dialog dan perbedaan. Lembaga pendidikan Islam tidak lagi diposisikan sebagai ruang eksklusif yang tertutup dari wacana sosial dan keilmuan, melainkan sebagai arena pertemuan gagasan, nilai, dan pengalaman yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam berperan aktif dalam membangun sikap keberagamaan yang humanis dan demokratis.

Urgensi pendidikan Islam moderat semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai tantangan global, seperti menguatnya radikalisme keagamaan, konflik identitas, serta krisis kemanusiaan. Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menghadirkan wajah Islam yang ramah, adil, dan berorientasi pada perdamaian. Pendidikan Islam moderat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam bingkai kebangsaan.

Lebih jauh, pendidikan Islam moderat juga menekankan pentingnya rasionalitas dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan. Pendekatan moderat mendorong peserta didik untuk mengembangkan daya kritis, nalar reflektif, serta kemampuan dialogis dalam memahami ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berhenti pada penguatan identitas keagamaan semata, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan peradaban yang berkeadilan dan berkemajuan. Orientasi ini menempatkan pendidikan Islam sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan Islam moderat dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip kemanusiaan, kebangsaan, dan kemodernan. Kerangka ini menjadi pijakan penting dalam menganalisis pengembangan kelembagaan pendidikan Islam, khususnya dalam membaca relevansi pemikiran Ahmad Dahlan yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembaruan sosial dan penguatan sikap keagamaan yang inklusif serta berorientasi pada kemajuan.

Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam di Indonesia yang memandang pendidikan sebagai instrumen strategis dalam melakukan transformasi sosial dan keagamaan. Bagi Ahmad Dahlan, pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai aktivitas pengajaran ilmu-ilmu agama secara tradisional, tetapi harus dikembangkan sebagai sistem kelembagaan yang mampu membentuk cara berpikir rasional, etos kerja, dan kepedulian sosial umat Islam. Pemikiran ini lahir dari keprihatinannya terhadap kondisi umat Islam yang terjebak dalam kejumudan intelektual, kemiskinan struktural, serta praktik keberagamaan yang terlepas dari realitas sosial.

Dalam perspektif Ahmad Dahlan, kelembagaan pendidikan Islam harus dibangun di atas prinsip integrasi ilmu pengetahuan. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang pada masa itu menjadi ciri utama pendidikan Islam tradisional. Ahmad Dahlan meyakini bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Tuhan dan memiliki fungsi yang sama-sama penting dalam membangun peradaban manusia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam idealnya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman berdampingan dengan ilmu pengetahuan modern agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kesalehan

spiritual dan kecakapan intelektual. Integrasi ini menjadi fondasi utama dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan.

Selain integrasi ilmu, Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya pembaruan sistem dan manajemen kelembagaan pendidikan Islam. Ia melihat bahwa kelemahan pendidikan Islam bukan semata pada substansi ajaran, melainkan pada cara ajaran tersebut dilembagakan dan dikelola. Melalui pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah, Ahmad Dahlan memperkenalkan model kelembagaan pendidikan yang lebih sistematis, terorganisir, dan terbuka terhadap metode pembelajaran modern. Kelembagaan pendidikan Islam menurutnya harus dikelola secara profesional agar mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial yang cepat.

Pemikiran Ahmad Dahlan tentang kelembagaan pendidikan Islam juga tidak dapat dilepaskan dari orientasi aksi sosial keagamaan. Pendidikan, dalam pandangannya, harus melahirkan kesadaran sosial dan keberpihakan kepada kelompok lemah. Hal ini tercermin dalam penekanan Ahmad Dahlan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya surah al-Mā'un, yang menuntut keterlibatan nyata umat Islam dalam persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan penderitaan sosial. Dengan demikian, kelembagaan pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mencetak individu saleh secara ritual, tetapi juga melahirkan insan beriman yang aktif dalam kerja-kerja kemanusiaan dan sosial.

Lebih jauh, pemikiran Ahmad Dahlan menunjukkan karakter moderasi beragama yang kuat, meskipun istilah moderasi belum dikenal pada masanya. Sikap keagamaannya yang terbuka terhadap pembaruan, dialog dengan ilmu pengetahuan modern, serta penerimaan terhadap nilai-nilai kebangsaan menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan menempatkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'ālamīn. Kelembagaan pendidikan Islam yang ia gagas tidak bersifat eksklusif dan tertutup, melainkan inklusif dan adaptif terhadap konteks sosial Indonesia yang plural.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang sangat kuat. Tantangan pendidikan Islam saat ini tidak jauh berbeda dengan kondisi yang dihadapi Ahmad Dahlan, seperti dikotomi ilmu, lemahnya tata kelola kelembagaan, serta munculnya kecenderungan ekstremisme dan formalisme keagamaan. Model kelembagaan pendidikan Islam yang dikembangkan Ahmad Dahlan menawarkan pendekatan alternatif yang menyeimbangkan antara komitmen keagamaan, rasionalitas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pemikiran Ahmad Dahlan dapat dijadikan landasan konseptual dalam merumuskan pengembangan kelembagaan pendidikan Islam moderat yang berorientasi pada kemajuan dan kemaslahatan umat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan tentang kelembagaan pendidikan Islam mencakup tiga pilar utama, yaitu integrasi ilmu pengetahuan, penguatan sistem kelembagaan, dan orientasi aksi sosial keagamaan. Ketiga pilar ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses transmisi pengetahuan, tetapi merupakan upaya sadar untuk membangun peradaban Islam yang rasional, inklusif, dan berkembang. Kerangka

pemikiran ini menjadi fondasi penting dalam menganalisis pengembangan kelembagaan pendidikan Islam moderat di Indonesia.

METODE

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pemikiran Ahmad Dahlan dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam, penelitian ini dirancang dengan pendekatan metodologis yang menekankan analisis konseptual dan penafsiran kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini dipandang tepat mengingat objek kajian berupa gagasan, nilai, dan konstruksi pemikiran tokoh, bukan fenomena empiris yang dapat diukur secara statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada kajian pemikiran tokoh, yakni Ahmad Dahlan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak diarahkan untuk menghasilkan data numerik, melainkan untuk memahami, menafsirkan, serta menganalisis secara mendalam gagasan dan orientasi pemikiran Ahmad Dahlan terkait pengembangan kelembagaan pendidikan Islam dalam konteks sosial dan historis tertentu. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menelusuri ide-ide normatif maupun praksis pendidikan Islam yang dirumuskan Ahmad Dahlan sebagaimana tercermin dalam karya-karya tertulis dan kajian akademik yang membahas pemikirannya. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya Ahmad Dahlan, dokumen resmi Muhammadiyah, serta tulisan-tulisan yang merekam gagasan dan praktik pendidikan yang ia kembangkan pada masa awal pembaruan pendidikan Islam. Adapun sumber sekunder meliputi buku ilmiah, tesis, disertasi, dan artikel jurnal yang mengkaji pemikiran Ahmad Dahlan, dinamika pendidikan Muhammadiyah, serta wacana pendidikan Islam moderat dan kelembagaan pendidikan Islam. Penggunaan beragam jenis sumber ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang utuh sekaligus meminimalkan bias dalam penafsiran pemikiran tokoh yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, baik dengan memanfaatkan perpustakaan fisik maupun basis data digital jurnal ilmiah. Literatur yang dikaji diseleksi berdasarkan tingkat relevansinya dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik penulis, serta kontribusinya terhadap pembahasan pengembangan kelembagaan pendidikan Islam dan moderasi beragama. Tahapan ini meliputi inventarisasi sumber, pengelompokan tema, serta pemilihan literatur yang paling representatif untuk mendukung analisis pemikiran Ahmad Dahlan. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interpretatif. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji teks-teks yang berkaitan dengan pemikiran Ahmad Dahlan, kemudian mengidentifikasi konsep, tema, dan gagasan utama yang relevan dengan pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Konsep-konsep tersebut selanjutnya dianalisis secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sosial-historis kehidupan Ahmad Dahlan serta perkembangan diskursus pendidikan Islam moderat di era kontemporer. Pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti menangkap makna substantif

yang terkandung dalam teks, sehingga analisis tidak berhenti pada deskripsi historis, tetapi mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Untuk menjamin keabsahan dan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan gagasan Ahmad Dahlan yang terdapat dalam sumber primer dengan interpretasi para akademisi yang tertuang dalam sumber sekunder. Selain itu, kerangka teori pendidikan Islam dan moderasi beragama digunakan sebagai alat bantu analisis guna menjaga konsistensi argumentasi dan memperdalam penafsiran terhadap data yang dikaji. Dengan strategi ini, hasil penelitian diharapkan memiliki landasan akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui penerapan metodologi tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan analisis yang sistematis, argumentatif, dan kontekstual mengenai pemikiran Ahmad Dahlan dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Metode studi pustaka tokoh dinilai relevan untuk menggali kontribusi konseptual Ahmad Dahlan sebagai pembaru pendidikan Islam, sekaligus menempatkan pemikirannya dalam arus besar diskursus pendidikan Islam moderat yang berkembang hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Ilmu sebagai Basis Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa salah satu sumbangan intelektual paling menentukan dari Ahmad Dahlan dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam terletak pada visinya tentang penyatuan ilmu pengetahuan. Ia secara konsisten mengkritik pemisahan tajam antara ilmu keagamaan dan ilmu umum yang telah lama mengakar dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Bagi Dahlan, dikotomi tersebut tidak sekadar persoalan metodologis dalam pembelajaran, tetapi juga problem kelembagaan yang memengaruhi cara umat Islam membangun relasi antara agama, ilmu, dan kehidupan sosial.

Gagasan integrasi ilmu tersebut diwujudkan secara konkret melalui pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah yang menggabungkan pelajaran agama dengan disiplin ilmu modern, seperti ilmu alam, matematika, dan bahasa asing. Pola ini menandai perubahan mendasar dalam paradigma pendidikan Islam – dari sistem pesantren yang cenderung eksklusif menuju model kelembagaan yang lebih terbuka dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dalam kerangka ini, Ahmad Dahlan memandang bahwa penguatan kelembagaan pendidikan Islam harus bertumpu pada pembaruan cara berpikir tentang ilmu, yakni menempatkan seluruh pengetahuan sebagai sarana membangun kemaslahatan umat manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam moderat, gagasan integrasi ilmu memiliki relevansi strategis. Moderasi beragama menuntut sikap keberagamaan yang tidak tertutup dan dogmatis, melainkan terbuka terhadap dialog dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kelembagaan pendidikan Islam yang berlandaskan pada prinsip integrasi ilmu berpotensi melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kecakapan intelektual dan kepekaan sosial. Dengan demikian, integrasi ilmu dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam membangun kelembagaan pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

Reformasi Sistem dan Manajemen sebagai Strategi Kelembagaan

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan tentang kelembagaan pendidikan Islam tidak terbatas pada aspek kurikulum dan orientasi nilai, tetapi meluas hingga ranah struktural dan manajerial. Ia menyadari bahwa persoalan utama pendidikan Islam pada masanya bukan terletak pada substansi ajaran Islam, melainkan pada lemahnya sistem kelembagaan yang mengelola ajaran tersebut. Atas dasar itulah, pembaruan tata kelola institusi ditempatkan sebagai bagian integral dari agenda modernisasi pendidikan Islam.

Pendirian Muhammadiyah beserta jaringan sekolahnya dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari upaya membangun institusionalisasi pendidikan Islam yang lebih sistematis dan profesional. Ahmad Dahlan memperkenalkan pola pengelolaan lembaga yang lebih terstruktur, pembagian peran yang jelas, serta sistem organisasi yang mendukung keberlanjutan institusi. Langkah ini sekaligus menandai pergeseran dari pola kepemimpinan berbasis karisma personal menuju model kepemimpinan kolektif yang bersandar pada mekanisme kelembagaan.

Dalam kerangka pendidikan Islam moderat, pembaruan manajemen kelembagaan ini memiliki implikasi penting. Lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara profesional cenderung lebih siap menghadapi dinamika sosial dan lebih terbuka terhadap kolaborasi lintas kelompok. Kelembagaan yang kuat secara struktural juga memungkinkan pendidikan Islam berperan aktif di ruang publik tanpa terjebak pada sikap eksklusivisme. Dengan demikian, modernisasi kelembagaan yang dirintis Ahmad Dahlan dapat dibaca sebagai fondasi awal bagi lahirnya pendidikan Islam yang religius sekaligus relevan secara sosial dan institusional.

Orientasi Aksi Sosial sebagai Ruh Kelembagaan Pendidikan Islam

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah kuatnya dimensi aksi sosial dalam pemikiran Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Islam. Ia memandang pendidikan bukan sekadar sarana transmisi ilmu, melainkan wahana pembentukan kesadaran sosial dan keberpihakan kepada kelompok yang terpinggirkan. Penekanan Dahlan terhadap tafsir praksis surah al-Mā'ūn menunjukkan bahwa baginya pendidikan Islam harus berfungsi sebagai instrumen emansipasi sosial.

Dalam konteks kelembagaan, orientasi tersebut melahirkan model pendidikan Islam yang tidak terlepas dari problem kemiskinan, ketimpangan, dan keterbelakangan sosial. Sejak awal, sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai pusat gerakan sosial keagamaan yang menyentuh kebutuhan konkret masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa kelembagaan pendidikan Islam versi Ahmad Dahlan dibangun di atas etos kebermanfaatan sosial, bukan semata legitimasi simbolik keagamaan.

Jika dikaitkan dengan paradigma pendidikan Islam moderat, orientasi aksi sosial ini menjadi elemen kunci dalam membangun wajah Islam yang humanis dan inklusif. Moderasi beragama tidak cukup berhenti pada wacana toleransi, tetapi harus terlembagakan dalam praksis sosial yang nyata. Lembaga pendidikan Islam yang menginternalisasi nilai aksi sosial akan lebih mudah menumbuhkan empati, solidaritas, dan kepedulian lintas identitas. Dalam konteks ini, pemikiran Ahmad

Dahlan menyediakan kerangka praksis yang relevan bagi pelembagaan moderasi beragama di dunia pendidikan Islam.

Kelembagaan Pendidikan Islam sebagai Ruang Implementasi Moderasi Beragama

Meskipun Ahmad Dahlan tidak secara eksplisit menggunakan istilah “moderasi beragama,” keseluruhan orientasi pemikirannya mencerminkan spirit wasathiyyah yang kuat. Sikap terbukanya terhadap pembaruan, penerimaannya terhadap ilmu pengetahuan modern, serta komitmennya pada nilai-nilai kemanusiaan menempatkan Dahlan sebagai figur moderat dalam lanskap pemikiran Islam Indonesia awal abad ke-20.

Kelembagaan pendidikan Islam yang ia bangun tidak berlandaskan pada eksklusivisme teologis, melainkan pada prinsip inklusivitas sosial dan rasionalitas keagamaan. Hal ini tampak dari keberaniannya mengadopsi sistem pendidikan Barat tanpa kehilangan identitas keislaman, sekaligus kemampuannya memadukan spirit keagamaan dengan semangat kebangsaan yang tumbuh dalam konteks pergerakan nasional.

Dalam konteks kontemporer, ketika pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan radikalisme dan polarisasi identitas, model kelembagaan yang dikembangkan Ahmad Dahlan menawarkan alternatif strategis. Pendidikan Islam moderat tidak cukup hanya diajarkan sebagai materi ajar, tetapi harus diwujudkan dalam desain kelembagaan yang inklusif, adaptif, dan berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, kelembagaan pendidikan Islam menjadi arena strategis untuk membumikan moderasi beragama secara sistemik dan berkelanjutan.

Relevansi Pemikiran Ahmad Dahlan bagi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Kontemporer

Pembahasan ini menegaskan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki arti historis, tetapi juga relevansi aktual bagi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam dewasa ini. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam modern—seperti dikotomi ilmu, lemahnya tata kelola, serta menguatnya sikap keberagamaan yang eksklusif—memiliki kemiripan struktural dengan kondisi yang dihadapi Ahmad Dahlan pada awal abad ke-20.

Dalam konteks tersebut, model kelembagaan pendidikan Islam yang dirintis Ahmad Dahlan dapat dijadikan rujukan konseptual sekaligus inspirasi praksis. Integrasi ilmu, profesionalisasi kelembagaan, dan orientasi aksi sosial merupakan tiga pilar strategis yang dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Ketiganya sejalan dengan agenda besar pendidikan Islam moderat yang menekankan keseimbangan antara kesalehan personal, tanggung jawab sosial, dan keterbukaan intelektual.

Lebih jauh, pemikiran Ahmad Dahlan memberikan kerangka etis bagi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan peradaban. Pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai ruang pewarisan tradisi, tetapi sebagai wahana transformasi sosial yang membentuk manusia beriman, berakal, dan berkepribadian luhur. Dalam perspektif ini, kelembagaan pendidikan

Islam menjadi aktor penting dalam membangun masyarakat Muslim yang moderat, berdaya saing, dan berkontribusi positif bagi kehidupan kebangsaan.

Sintesis Hasil Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kelembagaan pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan bertumpu pada tiga dimensi utama: pembaruan epistemologis melalui integrasi ilmu, penguatan struktural melalui modernisasi manajemen kelembagaan, serta pendalaman praksis sosial melalui orientasi aksi kemanusiaan. Ketiga dimensi ini saling terkait dalam membentuk model pendidikan Islam yang berkemajuan.

Dalam kerangka pendidikan Islam moderat, pemikiran Ahmad Dahlan menyediakan landasan konseptual yang kokoh untuk membangun kelembagaan pendidikan yang tidak terjebak pada ekstremisme religius maupun sekularisme pragmatis. Pendidikan Islam yang ia gagas menempati jalur tengah – teguh dalam prinsip keislaman, tetapi terbuka terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa Ahmad Dahlan bukan hanya pembaru pendidikan Islam, melainkan juga perintis model kelembagaan pendidikan Islam moderat di Indonesia. Pemikirannya tetap relevan sebagai rujukan strategis dalam merumuskan kebijakan dan praktik pengembangan kelembagaan pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, serta berorientasi pada kemaslahatan umat dan kemajuan bangsa.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukan bahkan pemikiran Ahmad Dahlan tentang pengembangan kelembagaan Pendidikan Islam Memiliki kedalaman konseptual sekaligus relevansi praktis yang tetap aktual hingga hari ini. Melalui pendekatan integrative terhadap ilmu pengetahuan, pembaruan sistem kelembagaan, serta penguatan orientasi aksi sosial, Ahmad Dahlan tidak hanya merumuskan gagasan pembaruan Pendidikan Islam, tetapi juga meletakkan fondasi bagi terbentuknya model kelembagaan Pendidikan yang berkarakter moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban. Hasil analisis menegaskan bahwa pengembangan kelembagaan Pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai satu kesatuan paradigma yang memadukan yang memadukan dimensi epistemologis, struktural, dan praksis sosial. Integrasi ilmu membebaskan Pendidikan Islam dari sekat-sekat dikotomis yang selama ini membatasi peran sosialnya. Sementara itu modernisasi tata Kelola kelembagaan memperkuat daya tahan institusi Pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman. Pada saat yang sama, orientasi aksi sosial memastikan bahwa Pendidikan tidak berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi bertransformasi menjadi kekuatan emansipatoris yang berpihak pada kemanusiaan dan keadilan sosial.

Dalam kerangka Pendidikan Islam moderat, Pemikiran Ahmad Dahlan memberi kontribusi penting bagi penguatan desain kelembagaan yang mampu menyeimbangkan antara komitmen keagamaan dan keterbukaan sosial. Moderasi

beragama, dalam perspektif ini, tidak hanya dipahami sebagai sikap individual, tetapi juga sebagai prinsip kelembagaan yang tercermin dalam visi institusi, kebijakan Pendidikan, serta budaya akademik. Dengan demikian, Lembaga Pendidikan islam tidak sekedar menjadi ruang pembinaan religiositas, tetapi juga arena pembentukan warga beriman yang rasional, toleran, dan bertanggung jawab secara social. Relevansi pemikiran Ahmad Dahlan semakin kuat ditengah tantangan Pendidikan islam kontemporer, seperti menguatnya polarisasi identitas, kecenderungan eksklusivisme keagamaan, serta tuntutan profesionalisme kelembagaan. Dalam konteks tersebut, model kelembagaan Pendidikan islam yang ia rintis dapat dijadikan rujukan secara strategis dan dapat merumuskan arah pengembangan institusi Pendidikan islam yang tidak terjebak pada ekstremisme religious maupun pragmatism secular. Pendidikan islam, sebagaimana digagas Ahmad Dahlan, ditempatkan pada jalur Tengah yang kokoh dalam nilai, namun luwes dalam merespon dinamika social. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Ahmad Dahlan bukan hanya tokoh pembaru dalam Sejarah Pendidikan islam Indonesia, tetapi juga perintis paradigma kelembagaan Pendidikan islam moderat yang berdata tahan lintas zaman. Pemikirannya memberikan dasar konseptual yang kuat bagi Upaya membangun Lembaga Pendidikan islam yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat serta kemajuan bangsa. Sehingga pengembangan kelembagaan Pendidikan islam akan semakin bermakna apabila terus menghidupkan spirit pembaruan yang diwariskan Ahmad Dahlan, yakni Pendidikan sebagai sarana pencerahan intelektual, penguatan etika social, dan transformasi peradaban.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Munir Mulkhan. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin: Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga Press, 2020.
- Abdurrahman Wahid. , *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Abuddin, Nata. *Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer*. Jakarrta: Kencana, 2018.
- Abudin, Nata. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2010, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2017.
- — —. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2017. <https://mizanstore.com/islam-nusantara-537>.
- — —. *Pembaruan Pendidikan Islam: Telaah Kritis*. Jakarta: Kencana, 2012. <https://books.google.com/books?id=1sZHDwAAQBAJ%0A>.
- — —. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2017.

-
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bagir, Haidar. "Islam, Moderasi, Dan Pendidikan." *Jurnal Maarif*, 2017, 34–36. <https://maarifinstitute.org/jurnal-maarif/>.
- Burhani, Ahmad Najib. "Muhammadiyah Dan Islam Moderat,." *Studia Islamika*, 2012, 293–95. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/354%0A>.
- Dahlan, Ahmad. *Pemikiran Dan Perjuangan Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: suara muhammadiyah, 2010.
- — —. *Tafsir Sosial Al-Ma'un Dalam Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2011.
- Fithrotul Fitri dan Saeful Anam. "STRATEGI AKSI SOSIAL DAN RESOLUSI KONFLIK UNTUK MEMBANGUN HARMONI BERAGAMA: STUDI PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI KOTA MALANG." *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VIII, no. 2 (2025): 606–17.
- Haedar Nashir. *Islam Berkemajuan Dan Aktualisasi Pemikiran Ahmad Dahlan*, 2015.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/moderasi-beragama>.
- Klaus Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd Ed. Los Angeles: Sage Publications, 2013.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- — —. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Ma'arif, Syamsul. "Pendidikan Islam Moderat Dan Tantangan Radikalisme." *Jurnal Al-Tahrir*, 2016, 23–25. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/altahrir/article/view/349>.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Max, Weber. *The Sociology of Religion*, Trans. Ephraim Fischhoff. Boston: Beacon Press, 1993.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911260>.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015. <https://rajagrafindo.co.id/produk/pengembangan-kurikulum-pendidikan-agama-islam/>.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Teologi Kebudayaan Dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. <https://pustakapelajar.co.id/buku/teologi-kebudayaan-dan-demokrasi-modernitas/>.
- Mulyadi. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nakamura mitsuo. *Bulan Sabit Terbit Di Atas Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah Di Indonesia*. Yogyakarta: suara muhammadiyah, 2017.
-

-
- Nakamura, Mitsuo. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
<https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/sosial-politik/the-crescent-arises-over-the-banyan-tree>.
- Nashir, Haedar. *Gerakan Islam Berkemajuan*. Yogyakarta: suara muhammadiyah, 2018.
<https://suaramuhammadiyah.id/produk/gerakan-islam-berkemajuan/%0A>.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Qodir, Zuly. ""Modernisasi Pendidikan Muhammadiyah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 44–46. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1263>.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
<https://books.google.com/books?id=4cZ3DwAAQBAJ%0A>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.